

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, kajian yang berkenaan dengan tasawuf semakin banyak diminati orang. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya buku-buku yang membahas tentang tasawuf di sejumlah perpustakaan, di Negara-negara yang berpenduduk muslim, juga Negara-negara Barat sekalipun yang mayoritas masyarakatnya non-muslim. Hal ini dapat menjadi salah satu alasan betapa tingginya ketertarikan mereka terhadap tasawuf.

Tasawuf merupakan suatu ilmu yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, dan perjalanan menuju Allah dan meninggalkan larangan-larangan Allah untuk menuju kepada-Nya.

Ada tiga sudut pandang yang digunakan untuk mendefinisikan tasawuf, pertama, sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas. Kedua, sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang. Ketiga, sudut pandang manusia sebagai makhluk yang bertuhan.

Dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, tasawuf didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. Dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperbaiki diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT. dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang bertuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fithrah (ketuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.¹

Ajaran tasawuf pada dasarnya berkonsentrasi pada kehidupan rohaniyah, mendekati diri kepada Tuhan melalui berbagai kegiatan kerohanian seperti pembersihan hati, zikir, ibadah lainnya serta mendekati diri kepada Allah SWT. Tasawuf juga mempunyai identitas sendiri dimana orang-orang yang menekuninya tidak menaruh perhatian yang besar pada kehidupan dunia.

Dalam sejarah perkembangannya, tasawuf dibagi menjadi dua, yaitu tasawuf falsafi dan tasawuf *akhlaiqī*. Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang didasarkan kepada gabungan

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), 180.

tori-teori tasawuf dan filsafat. Tasawuf ini dikembangkan oleh ahli filsafat dan tasawuf. Sedangkan tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang konsentrasinya pada teori-teori perilaku, akhlak, atau budi pekerti. Tasawuf ini dikembangkan oleh ulama salaf.²

Tasawuf *akhlaqī* merupakan tasawuf yang berkonsentrasi pada perbaikan akhlak. Dengan, metode-metode tertentu yang telah dirumuskan, tasawuf bentuk ini berkonsentrasi pada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlak yang tercela (*madhmūmah*) sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji (*maḥmūdah*) didalam diri para sufi.

Pada diri manusia ada potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan. ada yang disebut dengan fithrah yang cenderung kepada kebaikan. Ada yang disebut dengan nafsu yang cenderung kepada keburukan.³ Manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya sehingga dikendalikan oleh nafsunya bukan mengendalikannya. Jika manusia dikendalikan oleh nafsunya maka dia telah dipertuhankan oleh nafsunya tersebut. Berleluasanya nafsu didalam diri seseorang, timbulnya maksiat batin dan lahir, kecintaan kepada kehidupan dunia, dalam pandangan kaum sufi merupakan penghalang bagi seseorang untuk dekat kepada Allah.

² Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam*, terj Ahmad Rofi' Utsmani, Sufi dari zaman ke zaman, (Bandung: Pustaka, 1985), 187.

³ M. Jamil, *cakrawala Tasawuf, Sejarah, Pemikiran & Kontekstualitas* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2004), 36.

Kaum sufi telah merumuskan teori-teori tentang jalan menuju Allah. Yakni menuju suatu tahap ma'rifah (mengetahui Allah dengan hati). Potensi untuk memperoleh ma'rifah sebenarnya telah ada pada manusia. Untuk memperoleh ma'rifah, hati mempunyai fungsi yang esensial, hati merupakan tempat kedatangan *kasyf* dan *ilham*.⁴

Dalam dunia tasawuf, hati merupakan pengetahuan tentang hakikat, termasuk didalamnya adalah hakikat ma'rifah. Hati yang dapat memperoleh ma'rifah adalah hati yang telah suci dari berbagai noda atau akhlak yang buruk yang sering dilakukan oleh manusia.

Hati menjadi sarana untuk memperoleh ma'rifah. Hati lah yang mampu mengetahui hakikat pengetahuan, karena hati dibekali potensi untuk berdialog dengan Tuhan. Hal ini mengisyaratkan bahwa ma'rifah tidak spontanitas dimiliki sembarang orang melainkan hanya dimiliki orang-orang yang telah melakukan upaya-upaya untuk memperolehnya. Disamping melalui tahapan *maqāmat* dan *aḥwāl*, untuk memperoleh ma'rifah seseorang harus melalui upaya-upaya tertentu, seperti *riyāḍah*.

Riyāḍah yang sering juga disebut latihan-latihan mistik, adalah latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya.

⁴ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solikhin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 77.

Riyāḍah dapat berarti proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih diri untuk meninggalkan sifat-sifat buruk.⁵

Riyāḍah perlu dilakukan untuk memperoleh ilmu ma'rifat yang dapat diperoleh melalui upaya melakukan perbuatan kebaikan yang terus-menerus. Dalam hal ini, *riyāḍah* berguna untuk menempa jasmani dan akal budi orang yang melakukan latihan-latihan itu sehingga mampu menangkap dan menerima komunikasi dari alam gaib yang transendental. Hal terpenting dalam *riyāḍah* adalah melatih jiwa melepaskan ketergantungan terhadap kesenangan duniawi, kemudian menghubungkan diri dengan realitas rohani dan Ilahi.

Banyak tokoh-tokoh yang terkenal melakukan *riyāḍah* khususnya di Indonesia sehingga mengantar mereka kepada ma'rifat kepada Allah. Hal ini terbukti dengan karomah yang mereka miliki. Salah satu diantaranya adalah KH. Hasyim Asya'ri, yang merupakan tokoh yang dikagumi dikalangan pesantren. Ia juga merupakan ulama yang berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan rakyat Indonesia, sebagaimana ia memfatwakan resolusi jihad. Keharuman nama KH. Hasyim Asy'ari di Indonesia tidak lepas dari jasa-jasanya kepada bangsa Indonesia. Untuk menjadi seperti itu KH. Hasyim

⁵ Al-Ghozali, *Risalah al-Laduniyah*, dalam *al-Quṣur al-'Awali*, jilid I (Mesir: Maktabah al-jundi, 1970), 122.

Asy'ari tidak terlepas dari yang namanya *riyāḍah*. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengkaji tentang *riyāḍah* KH. Hasyim Asy'ari sehingga mengantarkannya sebagai salah satu ulama yang kharismatik dan berpengaruh di Indonesia, maka penelitian ini diberi judul “*Riyāḍah* dalam Tasawuf Akhlaqī (Studi Analisis *Riyāḍah* dalam Tasawuf Akhlaqī).”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah;

1. Bagaimana bentuk dari *riyāḍah* KH. Hasyim Asy'ari dalam tasawuf *akhlaqī*?
2. Bagaimana alasan dan tujuan dari *riyāḍah* KH. Hasyim Asy'ari ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini;

1. Untuk mengetahui bentuk *riyāḍah* KH. Hasyim Asy'ari dalam tasawuf *akhlaqī*.
2. Untuk mengetahui alasan dan tujuan dari *riyāḍah* KH. Hasyim Asy'ari.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan keilmuan dikalangan peneliti dan akademisi tentang dunia tasawuf khususnya *riyāḍah* KH. Hasyim Asy'ari.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini yang berupa *riyāḍah* KH. Hasyim Asy'ari diharapkan bisa diaplikasikan dalam kehidupan bertasawuf ataupun kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Teoritik

Adapun kerangka teori dalam penelitian ini meliputi, pengertian dan karakteristik tasawuf *akhlaqī*, ajaran tasawuf al-Ghazālī, serta *riyāḍah* dalam tasawuf *akhlaqī*.

1. Pengertian tasawuf *akhlaqī*

Tasawuf *akhlaqī* adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada perbaikan akhlak.

Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf bentuk ini berkonsentrasi pada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlak yang tercela (*madhmūmah*) sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji (*mahmūdah*) di dalam diri para sufi.⁶

⁶ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas*, 36.

Para sufi berpendapat bahwa untuk merehabilitasi sikap mental yang tidak baik diperlukan terapi yang tidak hanya dari aspek *lāhīr* saja. Itulah sebabnya, pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seseorang harus melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat. Tujuannya adalah menguasai hawa nafsu; menekan hawa nafsu sampai ke titik terendah; dan bila mungkin mematikan hawa nafsu sama sekali. Untuk itu tasawuf *akhlaqī*, sistem pembinaan akhlak disusun sebagai berikut:

a. *Takhalli*

Takhalli adalah usaha membersihkan diri dari semua prilaku yang tercela, baik maksiat *bāṭin* maupun maksiat *lāhīr* yang telah disebutkan diatas. Maksiat-maksiat ini mesti dibersihkan, karena menurut para sufi semua itu adalah najis *maknawīyah* yang menghalangi seseorang untuk dapat dekat dengan Tuhannya, sebagaimana najis *zati* yang menghalangi seseorang daripada melakukan ibadah kepada-Nya.⁷

⁷ Ibid, 37.

Takhalli juga berarti melepaskan diri dari ketergantungan kepada kelezatan hidup dunia dengan melenyapkan dorongan hawa nafsu yang cenderung kepada keburukan.

b. *Tahalli*

Tahalli upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli* dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak jelek. Pada tahap *tahalli*, kaum sufi berusaha agar setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat “luar” maupun yang bersifat “dalam”. Yang dimaksud dengan aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal, seperti shalat, puasa dan haji; adapun aspek “dalam”, seperti, iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Tuhan.⁸ Dengan demikian, tahap *tahalli* merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi.

c. *Tajalli*

Tajalli berarti tersingkapnya nur ghaib. Agar apa yang telah diupayakan pada langkah-langkah di atas langgeng, berkelanjutan dan terus meningkat, maka rasa

⁸ Rosihan Anwar dkk, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 58.

ketuhanan terus dipupuk dalam diri. Kesadaran ketuhanan di dalam semua aktifitas akan melahirkan kecintaan dan bahkan kerinduannya kepada-Nya. Tingkat kesempurnaan kesucian jiwa dalam pandangan para sufi hanya dapat diraih melalui rasa cinta kepada Allah. Keberadaan dekat dengan Allah hanya akan dapat diperoleh melalui kebersihan jiwa.⁹

2. Karakteristik tasawuf *akhlaqī*

Adapun karakteristik dari tasawuf *akhlaqī* antara lain;

- a. Melandaskan diri pada Al-Qur'an dan Al-Sunah. Tasawuf jenis ini, dalam pengejawantahan ajaran-ajarannya, cenderung memakai landasan Qur'ani dan hadis sebagai kerangka pendekatan mereka yang tidak mau menjatuhkan pemahannya pada konteks yang berada di luar pembahasan al-qura'an dah hadis. Al-Qur'an dan hadis yang mereka pahami, walaupun harus ada penafsiran, sifatnya hanya sekedarnya dan tidak begitu mendalam.
- b. Tidak menggunakan terminolog-terminologi filsafat
- c. Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia.

⁹ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas*, 39.

- d. Kesenambungan antara hakikat dengan syari'at. Dalam pengertian lebih khusus, keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek bāṭiniyah) dengan fiqih (sebagai aspek lahirnya).
- e. Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak, dan pengobatan jiwa dengan cara *riyāḍah* (latihan mental) dan langkah *takhalli*, *taḥalli*, dan *tajalli*.

3. Ajaran tasawuf al-Ghazali

Menurut al-Ghazali, tasawuf adalah paduan antara ilmu dan amal, sementara sebagai buahnya adalah moralitas (*akhlaq*). Dengan demikian ilmu tasawuf bukan sekedar teori tetapi praktek. Tasawuf adalah semacam disiplin ilmu yang bukan saja merupakan pemikiran tetapi amalia bukan hanya sebagai ilmu “sekedar tahu” tetapi harus “merasakan”. Penekanan-penekanan pada masalah moralitas dan akhlak menjadi prioritas utama, bahkan terkesan mengesampingkan masalah-masalah rasionalitas.¹⁰

¹⁰ Asrifin An Nakhrawie, *Ajaran-ajaran Sufi Imam al-Ghazali* (Surabaya, Delta Prima Press, 2013), 37.

Al-Ghazali menyatakan bahwa jalan para sufi mempunyai syarat utama, yaitu kebersihan *qalb* secara paripurna dari sesuatu selain Allah.¹¹

Kunci untuk merealisasikan upaya ini adalah dengan cara transformasi akhlak dari akhlak *Madhmūmah* (jelek) ke akhlak *maḥmūdah* (mulia). Cara tersebut menghendaki hilangnya penyakit-penyakit hati yang dapat menghalangi realisasi tujuan itu agar dapat memperoleh hati yang kosong dari segala sesuat selain Allah dan mengisinya dengan banyak berdzikir kepada-Nya.

Al-Ghazali menerangkan bagaimana proses transformasi akhlak itu harus dilakukan, yaitu dimulai dengan melakukan amal-amal yang bersifat *zāhir* (syariat). Ada sepuluh macam amalan, yaitu, shalat, zakat, puasa, haji, qiro'atul Quran, dzikir, mencari penghidupan yang halal, melaksanakan hak-hak muslim, amal ma'ruf nahi mungkar, ittaba' rasul secara sempurna dan mendalami rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya.¹²

Setelah latihan ini dilalui langkah berikutnya adalah *tazkiyatul qalbi* yaitu menghilangkan sifat-sifat *madhmūmah* yang terdapat dalam hati.

¹¹ Al-Ghazali, *Al-Munqidh min al-Dalāl*, (Beirut: Maktabat al-Su'biyat, Tt), 68.

¹² Asrifin An Nakhrawie, *Ajaran-ajaran Sufi Imam al-Ghazali*, 42.

Al-Ghazali menyebutkan beberapa sifat yang harus diberantas itu sebagai berikut; makan, minum yang berlebihan, berbicara yang tiada guna, marah, hasud, bakhil, cinta harta, pangkat kedudukan, sombong, ujub dan riya'.¹³

4. *Riyāḍah* dalam tasawuf *akhlaqī*

Riyāḍah adalah latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya. *Riyāḍah* dapat pula berarti proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih diri untuk meninggalkan sifat-sifat buruk.¹⁴

Para sufi menggolongkan *riyāḍah* sebagai pelatihan kejiwaan dalam upaya meninggalkan sifat-sifat buruk termasuk di dalamnya adalah pendidikan akhlak dan pengobatan penyakit hati. Menurut para sufi, untuk menghilangkan penyakit itu, perlu dilakukan *riyāḍah*.¹⁵

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini adalah penelusuran buku-buku atau hasil-hasil penelitian dengan tema yang sama atau mirip. Yang dijadikan peneliti untuk menggali informasi

¹³ Ibid, 43.

¹⁴ Rosihan Anwar dkk, *Ilmu Tasawuf*, 79.

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Kairo: Dar Tsaqafah Islamiyah, 1961), 47.

penelitian atas tema yang diteliti dari peneliti sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu dari penelitian ini adalah:

1. Ahmad Muhibin Zuhri, 2010. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-sunnah wa al-jama'ah. Buku ini merupakan disertasi penulis yang dijadikan buku, yang berisi tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang ahl al-sunnah wa al-jama'ah.
2. KH. Aziz Masyhuri, 2006. 99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara. Buku ini berisi tentang riwayat, perjuangan serta do'a dari kiai-kiai pondok pesantren yang ada di Indonesia, salah satu diantara kiai-kiai tersebut adalah KH. Hasyim Asy'ari.
3. Ishom Hadziq. Irsyad al-sary/ Kumpulan Kitab Karya Hadratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Buku ini berisi kumpulan kitab-kitab KH. Hasyim Asy'ari yang berjumlah Sembilan belas kitab yang menerangkan berbagai macam disiplin keilmuan termasuk didalamnya tentang tasawuf.
4. Yanto Bashri dan Retno Suffatni, 2004. Sejarah Tokoh Bangsa. Buku ini berisi tentang tokoh-tokoh bangsa Indonesia yang salah satu tokoh tersebut adalah KH. Hasyim Asy'ari.

5. M. Sanusi, 2013. Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Buku ini berisi tentang kebiasaan-kebiasaan inspiratif dua tokoh berpengaruh di Indonesia, yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.
6. Samsul Munif Amir, 2008. Karomah para kiai. Buku ini berisi tentang karomah para kiai diantaranya adalah karomah dari KH. Hasyim Asy'ari, beliau mendapatkan karomah tersebut tidak lepas dari riyāḍah-riyāḍah yang dilakukan.
7. Zuhairi Misrawi, 2010. Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan. Buku ini berisi pemikiran dan kiprah KH. Hasyim Asy'ari.
8. Al-qusyairy, al-risalah al-qusyairiyah fi ilm al-tasawuf. Buku ini berisi tentang ilmu tasawuf dan ajaran-ajarannya.
9. M. Jamil, 2004. Cakrawala Tasawuf. Buku ini berisi tentang sejarah, pemikiran dan kontekstualitas tasawuf.

Dari penelitian terdahulu berupa buku-buku tersebut diatas, belum ada penelitian ataupun buku-buku yang membahas tentang *riyāḍah* KH. Hasyim Asy'ari.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian literer/kepustakaan (*library research*), karena penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang riyāḍah-riyāḍah yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari beserta alasan-alasan dari Riyāḍah-riyāḍah tersebut, dengan bantuan berbagai macam material yang ada seperti: buku, jurnal dan lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian ini.¹⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif-analisis. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena sifat data yang dipilih pada penelitian ini adalah kualitatif bukan penelitian kuantitatif yang menggunakan alat pengukur yang sifatnya kuantitatif. adapun yang diteliti pada penelitian ini bukan berupa angka tetapi bersifat kualitatif yaitu tulisan-tulisan tentang riyāḍah-riyāḍah yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data tertulis baik berupa buku-buku atau jurnal, yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Adapun untuk pencarian dan pengumpulan data dilakukan ke berbagai tempat yang

¹⁶ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 111.

memungkinkan, seperti perpustakaan, toko buku, internet, dan perorangan yang memiliki sumber data yang dibutuhkan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari bahan data primer dan bahan data skunder. Bahan data primer merupakan sumber pertama data penelitian ini dihasilkan.¹⁷ Bahan data primer pada penelitian ini adalah bahan data yang berkaitan langsung dengan *riyāḍah* KH. Hasyim Asy'ari.

Bahan data sekunder dalam penelitian adalah bahan data yang tidak berhubungan langsung dengan *riyāḍah* KH. Hasyim Asy'ari. Bahan data sekunder ini dijadikan sebagai bahan data kedua sesudah bahan data primer.¹⁸

3. Analisis data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif-analisis dengan pola deduktif. Dengan analisis tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran secara jelas tentang *riyāḍah* KH. Hasyim Asy'ari.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari dari lima Bab yaitu;

Bab I : Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang:

¹⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129

¹⁸ Ibid, 129.

1. Latar belakang
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Kegunaan Penelitian
5. Kerangka Teoritik
6. Penelitian Terdahulu
7. Sistematika Pembahasan

Bab II : Tasawuf dan Perkembangannya

1. Pengertian Tasawuf
2. Sejarah Pertumbuhan Tasawuf
3. Macam-macam tasawuf
 - a. Tasawuf *falsafī*
 - b. Tasawuf *akhlaqī*
4. Riyāḍah dalam tasawuf akhlaqī
 - a. Pengertian riyāḍah
 - b. Bentuk-bentuk riyāḍah

Bab III : Biografi KH. Hasyim Asy'ari

1. Silsilah Keluarga KH. Hasyim Asy'ari
2. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari
3. Pemikiran Tasawuf KH. Hasyim Asy'ari
4. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Bab IV : *Riyāḍah* KH. Hasyim Asy'ari dalam Tasawuf *Akhlaqī*

1. Riyāḍah KH. Hasyim Asy'ari dalam tasawuf *akhlaqī*
2. Alasan dan tujuan dari *Riyāḍah* KH. Hasyim Asy'ari

3. Bab V : Penutup

1. Kesimpulan

2. saran